

BAB II

***BEAUTY INFLUENCER* ANDROGINI PADA MEDIA SOSIAL**

INSTAGRAM DI INDONESIA

Bab kedua dalam penelitian ini membahas mengenai fokus utama dalam penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara lebih mendalam dan memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian meliputi bagaimana sosok androgini yang ditampilkan oleh Yudhistira dalam kancah media sosial Instagram sebagai sosok *beauty influencer* androgini yang ditampilkan dalam konten foto maupun video. Penelitian ini akan melihat bagaimana struktur wacana yang diunggah dalam konten Instagram Yudhistira yang kemudian dilakukan analisis pada kolom komentar untuk menghadapi isu androgini sebagai sebuah variasi spektrum gender yang masih menuai berbagai pandangan pro maupun kontra di Indonesia.

Penelitian ini memaparkan pembahasan terkait bagaimana tanggapan para pengikut akun media sosial Instagram @yudhistirawr seorang *beauty influencer* androgini yang masih banyak mengalami penolakan dan diskriminasi yang dapat dilihat pada kolom komentar akun Instagram pribadi miliknya. Melalui berbagai unggahan konten yang dibagikan dalam tayangan foto maupun video pendek di sosial medianya, Yudhistira berhasil mendapatkan banyak eksposur dan popularitas berbekal bakatnya dalam merias wajah kemudian menyajikannya menjadi sebuah konten foto maupun video yang menarik hingga disukai oleh puluhan ribu pengguna akun Instagram lainnya. Masyarakat Indonesia yang masih menjunjung

tinggi identitas gender, nilai dan norma yang diajarkan oleh agama di masyarakat sering menganggap bahwa sosok androgini tidaklah lazim untuk dipertunjukkan pada sebuah media karena, sebelum adanya media sosial seorang androgini cenderung tertutup dalam hal mempublikasikan diri mereka perspektif masyarakat inilah yang membuat seorang androgini seperti Yushistira mengalami kesulitan dalam mencapai penerimaan diri seutuhnya.

2.1 Perkembangan Androgini dalam Media Sosial

Androgini merupakan salah satu tren dari *fashion* yang belakangan ini berkembang di masyarakat. Menurut ahli psikolog Sandra Bem yang terkenal karena karyanya dalam studi androgini dan gender mengatakan bahwa androgini ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *andro* yang memiliki arti laki-laki sedangkan *gyne* memiliki arti perempuan. Secara tidak langsung androgini ini menjelaskan karakteristik di mana seorang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Androgini ini merupakan suatu ekspresi yang di mana gender seseorang tidak rigid pada satu jenis kelamin, tapi berada di antara keduanya. Hal itu terlihat dari cara berbicara, gestur, emosi, minat dan bakat hingga cara berpakaian mereka (Sinambela, 2023: 54). Pembahasan mengenai androgini ini tidak lepas dari adanya dua stereotip gender yaitu laki-laki sebagai maskulin dan perempuan sebagai feminin, dalam androgini kedua hal tersebut mencoba untuk dileburkan sehingga membentuk tren baru.

Ciri-ciri seorang androgini yaitu (1) dapat bertingkah laku feminin atau seperti ekspresif, lembut, sensitif, hangat, dan penuh pengertian. (2) dapat bertingkah laku maskulin, seperti mandiri, tegas, dan agresif (Lubis, 2020: 2).

Androgini adalah individu yang secara fisik dan mental memiliki ciri-ciri yang mencerminkan baik sifat maskulin maupun feminin, tanpa menjadi sepenuhnya laki-laki atau perempuan. Mereka mungkin memiliki atribut-atribut yang umumnya terkait dengan kedua jenis kelamin, seperti sikap, kepribadian, dan penampilan fisik, yang mencakup sifat-sifat dari kedua gender tersebut dan saling menggabungkannya. Ini adalah hasil dari adopsi unsur-unsur dari kedua gender ke dalam satu identitas yang unik, yang terbentuk oleh pengaruh budaya, serta penggabungan berbagai watak dan bentuk tubuh dari laki-laki dan perempuan (Sitanggang, 2020: 34). Perkembangan dari androgini ini tidak lepas dari kontroversinya mengenai peran gender yang memiliki unsur kebudayaan.

Peran seorang laki-laki dan perempuan memiliki identitas dan watak yang berbeda, namun dalam androgini hal tersebut tidak dihiraukan dan androgini dapat melampaui batasan-batasan antar gender yang telah terbentuk oleh budaya, adanya perbedaan gender tersebut tentunya memicu banyak permasalahan kebudayaan karena androgini ini dianggap menyimpang dari budaya yang ada. Indonesia menganut kebudayaan yang sangat kental dengan unsur peran serta antar gender, lahir dan berkembangnya androgini di Indonesia ini menuai pro kontra. Berkembangnya androgini belakangan ini cukup pesat dikarenakan penggunaan media sosial yang juga ikut berkembang. Perkembangan di media sosial seorang androgini dapat membawa pengguna Instagram untuk memahami apa itu androgini. Media sosial dapat membawa pengetahuan baru mengenai sosok androgini, hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya karena sebelum adanya media sosial seorang androgini cenderung tertutup dalam hal mempublikasikan diri mereka sebagai

seorang yang unik dan berbeda dikarenakan kebudayaan lokal yang berasumsi bahwa apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama di masyarakat (Jacqueline, 2019: 274). Pertentangan ini tidak sesuai dengan dunia *fashion* dan kecantikan di mana hal ini justru menjadi tren *fashion* baru dan cukup cepat berkembangnya. Membutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan dan pemahaman yang lebih agar dapat membedakan antara androgini dan LGBT ini.

Melalui media sosial seseorang dapat memperoleh ribuan bahkan jutaan pengikut, orang dengan banyak pengikut di media sosial dapat menggerakkan dan mempengaruhi pengguna lain, sosok inilah yang akrab dengan sebutan *influencer*. *Influencer* adalah individu yang memiliki pengikut yang kuat di media sosial dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini, perilaku, dan keputusan pembelian pengikut (Susanto, 2021). Mereka sering kali memiliki banyak pengikut di berbagai platform Instagram, YouTube, Twitter, dan TikTok, serta telah membangun basis penggemar yang setia dan terlibat. *Influencer* dapat dibagi menjadi kategori berbeda berdasarkan minat mereka, industri mereka atau konten yang mereka bagikan, termasuk *fashion*, makanan, perjalanan, teknologi, dan lain sebagainya. Mereka membuat konten yang menarik dan relevan bagi pengikut mereka seperti *unboxing*, *review* produk, tutorial dan vlog kehidupan sehari-hari.

Seorang *influencer* dibagi berdasarkan kategori yang berbeda tergantung dari jenis platform yang mereka gunakan, salah satunya adalah *beauty influencer* yang berperan sebagai seseorang yang memiliki pengaruh di industri kecantikan dan platform media sosial untuk menyebarkan konten tentang tren kecantikan, perawatan kulit, hingga produk kecantikan (Smith, 2020). Mereka membangun

basis penggemar yang besar di platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan blog pribadi mereka sendiri. *Beauty influencer* sering kali memiliki gaya dan gaya unik dalam membuat konten yang menarik secara visual, serta kemampuan berkomunikasi langsung dengan audiensnya melalui komentar, pesan langsung, dan interaksi online lainnya. Penyebutan *Beauty influencer* terjadi karena adanya segmentasi konten yang khusus membicarakan perihal produk seputar kecantikan dalam akun pribadi mereka.

Beauty influencer berperan tidak hanya sebagai penjual produk kecantikan, namun juga sebagai penasihat kecantikan. Mereka secara rutin menguji produk, memberikan ulasan dan cara menggunakannya melalui tutorial dan demo. Lebih dari sekedar promosi, mereka berperan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang standar kecantikan dan menginspirasi pengikutnya untuk bereksperimen dan perawatan kulit. Daya tarik pesan promosi penjualan suatu produk dengan *endorsement* oleh *beauty influencer* dapat mempengaruhi motivasi *followers* Instagram untuk membeli barang yang diberikan (Larasati, 2022).

Yudhistira El Vedayadi merupakan salah satu androgini yang ada di Indonesia yang juga termasuk kedalam salah satu *beauty influencer* dengan pengikut terbanyak. Platform media sosial seperti Instagram telah menjadi panggung bagi berbagai bentuk ekspresi identitas. Salah satu akun yang menarik perhatian adalah @yudhistirawr yang dengan berani menampilkan penggambarannya sebagai seorang *influencer*. @yudhistirawr dengan jujur mengungkapkan jati dirinya di tengah konformitas dalam pandangan gender yang masih menempatkannya dalam istilah biner. Melalui postingan warna-warni dan

gaya uniknya, tak hanya memperlihatkan aspek fisik identitas androgininya, juga menonjolkan indahnya keberagaman dalam hal fashion dan gaya hidup. Penting untuk diingat bahwa penggambaran di media sosial sering kali merupakan penggambaran kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa di balik kegembiraan atas keindahan yang dilihat pada beranda akun Instagram @yudhistirawr ia juga menghadapi kesulitan pribadi untuk mencapai penerimaan diri seutuhnya. Kesulitan yang dihadapi oleh sosok *beauty influencer* androgini inilah yang membuat peneliti tergerak untuk melihat bahwa sosok @yudhistirawr bukan sekadar akun Instagram, melainkan cerminan perjuangan seorang individu dalam mempresentasikan jati dirinya yang seutuhnya, dengan terus membagikan kisahnya ia mampu menginspirasi dan memberikan keberanian untuk berekspresi tanpa takut dihakimi oleh orang-orang di sekitarnya.

2.2. Pendapat *Followers* atas Identitas Androgini sebagai *Influencer* di Instagram

Instagram dapat didefinisikan sebagai teknologi komunikasi informatika yang diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan saling bertukar informasi (Mahendra, 2017: 152). Definisi lain mengenai media baru dalam bentuk komunikasi yang berbentuk media baru mempunyai sifat yang konvergen (Pratyaksa dan Putri, 2020: 92) . Konvergen dijelaskan sebagai sifat yang tidak mengenal waktu dan ruang, yang mana bentuk komunikasi tersebut dapat dilakukan oleh siapa pun, pada waktu kapan pun, dan di tempat mana pun sehingga waktu dan ruang tidak dapat menjadi batasan dalam bertukar informasi atau berkomunikasi. Melalui Instagram maka para pengguna dapat melakukan

proses komunikasi dan pertukaran informasi yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, siapa pun dapat berkomunikasi melalui Instagram, pada waktu yang tidak ditentukan, dan di lokasi mana pun yang masih terjangkau oleh jaringan internet. Instagram juga merupakan aplikasi komunikasi dan pertukaran informasi yang berfokus pada sharing momen baik berupa foto, video pendek, atau video panjang (Hasanah dan Hidayati, 2021: 122). Fitur dalam Instagram yang memungkinkan para pengguna Instagram untuk berekspresi sesuai dengan apa yang minati dan sukai, yang kemudian akan terdapat banyak individu atau khalayak di dalam Instagram yang mempunyai minat yang sama dengan sharing content yang telah dibagikan di media sosial Instagram.

Konten-konten yang dibagikan di Instagram banyak yang bersifat untuk mengekspresikan minat yang disukai dari setiap individu atau komunitas atau hanya sekedar untuk mendapatkan kesenangan tersendiri atau kepuasan tersendiri (Mahendra, 2017: 152). Sifat Instagram yang konvergen memungkinkan setiap pengguna Instagram dengan minat yang sama dapat membagikan konten berupa foto, video pendek, atau video untuk menyentuh para pengguna Instagram baik individu atau komunitas dengan minat yang sama sehingga dalam Instagram akan terbentuk sebuah komunitas dengan minat yang sama dalam dunia digital. Instagram yang termasuk dalam *new media* atau media baru maka terdapat pola interaksi yang berbeda dengan media konvensional seperti televisi, koran, radio, yang mana pada Instagram sebagai media baru terdapat pola komunikasi yang interaktif, sehingga para pengguna dapat berkomunikasi secara dua arah dengan pengguna yang mengirim komunikasi atau informasi begitu pula kepada pengguna

yang menerima komunikasi atau informasi, sehingga terdapat feedback atau timbal balik di dalam Instagram sebagai media (Pratyaksa dan Putri, 2020: 94). Atas dasar tersebut dapat dikatakan Instagram menjadi sebuah new media atau media baru yang dapat membentuk sebuah pola perilaku baru yang tercipta dari proses komunikasi dan pertukaran informasi di dalam Instagram (Mahendra, 2017: 153). Proses interaksi tersebut dapat menciptakan sebuah pola perilaku yang positif maupun pola perilaku yang negatif, tergantung dari konten yang dibagikan di Instagram dan influencernya. Influencer yang memiliki reputasi dan moral baik dapat mendorong terciptanya pola perilaku yang positif, sedangkan influencer yang memiliki reputasi dan moral buruk dapat mendorong terciptanya pola perilaku yang negatif. Fitur yang terdapat di dalam media atau dalam hal ini adalah Instagram dapat dikatakan mengakomodasi kebutuhan para androginus dalam perilaku aktualisasi diri mereka karena didukung dengan adanya algoritma yang menyesuaikan konten dengan komunitas yang ada. Perilaku dari para androginus tentu akan didukung oleh komunitas yang sesuai dengan para androgini karena penyesuaian algoritma di dalam Instagram sebagai sebuah media.

Keberadaan sosok androgini di Indonesia mencerminkan hubungan dinamis yang kompleks antara identitas gender, budaya, dan norma sosial. Meskipun masyarakat Indonesia secara tradisional mempunyai gender yang cukup biner, dengan peran yang jelas bagi laki-laki dan perempuan, perubahan budaya dan ekonomi telah menyebabkan pergeseran identitas gender. Pada sisi yang lain, masih ada stigma yang menentang orang-orang yang mengungkapkan identitasnya di luar konvensi.

Androgini, seperti dalam kasus-kasus yang disebutkan sebelumnya, selalu dikaitkan dengan tentangan dan penolakan dari lingkungan sekitar, khususnya dalam masyarakat konservatif. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan adanya tanggapan yang beragam dari para pengguna media sosial Instagram mengenai sosok androgini sebagai seorang *beauty influencer* sebab seseorang dalam melakukan suatu tindakan tidak akan pernah terlepas dari persepsi dan ekspektasi dari orang lain. Didukung oleh Teori stigma ini merujuk pada pemaknaan yang akan diberikan kepada orang lain terhadap suatu individu berdasarkan persepsi yang mereka buat, dengan memberikan cap kepada seseorang, individu lain cenderung memberikan penilaian berdasarkan perilaku yang mereka lakukan. Indonesia merupakan negara yang masih sangat menjunjung norma dan nilai heteronormativitas yang tinggi, individu yang berperilaku tidak sejalan dengan nilai heteronormatif seringkali dinilai negatif atau menyimpang namun, Indonesia sebagai negara yang heterogen tidak semua masyarakat memiliki pemikiran yang sama. Tindakan yang diberikan akan berbeda ketika seorang individu yang memaknai suatu fenomena dengan pikiran dan latar belakang mereka masing-masing.

Penampilan Yudhistira yang dianggap diluar kewajaran konstruksi sosial yang selama ini langgeng di masyarakat menimbulkan pro kontra dan memancing netizen (netizen internet) untuk berkomentar. Dalam hal ini, netizen yang berkomentar terdiri dari pengikut (follower) maupun bukan pengikut. Beberapa netizen mengomentari tidak hanya penampilan Yudhistira, namun juga kehadiran

Yudhistira dalam lingkup sosial. Keberanian Yudhistira dalam menampilkan gaya androgininya ketika berada di ruang publik mendapat dukungan karena kepercayaan diri dan keberaniannya. Penampilannya dianggap berani, bahkan dianggap tidak semua perempuan berani dan memiliki selera gaya layaknya Yudhistira yang modern, kekinian, dan elegan. Namun di satu sisi, beberapa netizen melihat hal tersebut sebagai perilaku yang tidak semestinya ditampilkan dan ditonjolkan. Kritik terhadap Yudhistira juga disampaikan secara sarkas dan satir, seperti yang disampaikan. Bahkan salah satu netizen dengan nama akun @sukimin.tedjo memberikan komentar lebih dari satu untuk mengkritik Yudhistira.



Gambar 2.1 Salah satu unggahan @yudhistirawr



Gambar 2.2 Komentar pada unggahan @yudhistirawr bagian satu



Gambar 2.3 Komentar pada unggahan
@yudhistirawr bagian dua



Gambar 2.4 Komentar pada unggahan
@yudhistirawr bagian tiga

Indonesia sebagai negara dengan ideologi yang masih menjunjung tinggi sebuah pandangan heteronormatif, dari masyarakat sering melontarkan kalimat penolakan kepada pada androgini, namun penolakan pada masyarakat ini apabila dilihat dari sisi yang lain juga dapat berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman gender. Berkat akses yang lebih baik terhadap informasi dan jaringan sosial, serta semakin aktifnya gerakan hak asasi manusia, banyak orang yang berani menyatakan identitas gendernya tanpa takut akan diskriminasi. Pemerintah Indonesia juga telah mengambil beberapa langkah untuk mengakui dan melindungi kaum minoritas, meskipun masih banyak perdebatan dan ketegangan terkait hal ini. Kondisi androgini di Indonesia saat ini mencerminkan pergulatan antara tradisi dan modernitas, antara norma-norma yang ada dan

keadilan serta inklusi. Meskipun individu dengan presensi gender lain atau komunitas LGBT+ pada umumnya masih menghadapi tantangan besar, peningkatan kesadaran dan dukungan dari masyarakat dapat membawa manfaat jangka panjang.

2.3 Peran Androgini dalam Dunia Pentas sebagai *Fashion* di Indonesia

Pembahasan androgini dalam sudut pandang perilaku atau bisa dikatakan androgini sebagai suatu peran dari individu tertentu ditunjukkan dengan adanya ciri khas yang menonjol dari perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang bersangkutan. Ciri khas tersebut ditunjukkan dengan tingkah laku individu yang bersangkutan dengan tidak membatasi pada bentuk gender tertentu. Sifat yang ditunjukkan oleh perilaku tersebut cenderung bersifat ekspresif dan *limitless* dalam konteks gender. Sifat tersebut menjadikan androgini sebagai peran yang tidak memperlihatkan individu yang bersangkutan terikat pada satu gender tertentu, dalam artian apabila individu yang bersangkutan merupakan seorang laki-laki maka dapat mempertunjukkan sikap-sikap feminin di satu waktu tertentu dan sebaliknya. Androgini tidak hanya semata merupakan sebuah bentuk perkembangan peran gender seseorang namun, menyumbangkan peran yang besar terhadap dunia *fashion*. Perkembangan mode androgini di Indonesia telah menantang norma-norma gender tradisional. Fungsi pakaian telah berevolusi dari sekadar utilitas menjadi sarana ekspresi diri dan konstruksi identitas gender. Gaya androgini telah mereduksi batasan biner gender, memungkinkan individu untuk mengadopsi atribut gender yang lebih fluid. Hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi sosial gender dapat berubah seiring waktu..

Pembahasan lebih mendalam mengenai perilaku androgini dalam dimensi pentas atau secara *physically appearance* dapat terlihat signifikansi perbedaannya dengan tampilan fisik dari individu transgender. Individu transgender secara sadar mengubah tampilan fisik mereka secara penuh dari jenis kelamin pertama menjadi jenis kelamin kedua hingga tidak terlihat lagi tampilan fisik mereka dari jenis kelamin pertama. Kasus nyata dapat dicontohkan dari seorang laki-laki yang mengubah jenis kelamin menjadi perempuan, maka tampilan fisik setelahnya akan hampir seperti perempuan utuh, sehingga dapat dikatakan seorang transgender secara penuh menghilangkan identitas antara maskulin atau feminin agar terlihat maskulin secara utuh atau feminin secara utuh. Berbeda halnya dengan androgini, yang mana tampilan fisik mereka masih terlihat jenis kelamin mereka yang sesungguhnya, dalam penelitian ini influencer @yudhistirawr yang mana merupakan seorang laki-laki, ketika berdandan seperti perempuan maka tampilan maskulin dari @yudhistirawr masih terlihat, sehingga androginus tidak menghilangkan tampilan antara maskulin atau perempuan, tapi menggabungkannya di dalam satu individu.